

**Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA  
Menggunakan Model PBL, SAVI, dan GI pada Siswa Kelas V SD**

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Tika Puspita Widya Rini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat  
uswatunhsnhh11@gmail.com<sup>1</sup>, tika.rini@ulm.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The low levels of critical thinking skills and student learning outcomes in the science curriculum of class V at SDN Lokrawa Barito Kuala are the study's main concerns. This is because learning in the classroom is still primarily focused on the teacher, which discourages students from speaking up for what they think is right, does not offer learning exercises that encourage critical thinking, puts students in a passive role when solving problems, and results in a lack of comprehension of the subject matter. This may be the best course of action using the paradigms of group research, problem-based learning, and SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual). Action research in the classroom is used in this study (PTK). This class action research study aims to demonstrate the enhancements in student learning outcomes and critical thinking abilities. Exams for individual evaluation are utilized to gauge the learning objectives of students, and observation sheets are employed to gather data on the critical thinking and action abilities of both teachers and students. The study's findings demonstrated that, at meeting 4, the pupils' and teacher's traditional activity met both the very good and the extremely active requirements. At meeting 4, 93% of the students' learning objectives and critical thinking abilities were satisfied in a conventional way. These findings imply that the application of group investigation models, problem-based learning, and SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) might enhance students' learning outcomes in science courses as well as teachers' and students' critical thinking abilities.*

**Keywords:** *critical thinking; learning outcomes; problem based learning; savi (somatic, auditory; visual; intellectual); and group investigation*

**ABSTRAK**

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada kurikulum IPA kelas V SDN Lokrawa Barito Kuala menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang berani mengemukakan pendapat, tidak memberikan latihan-latihan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menempatkan siswa dalam peran pasif ketika memecahkan masalah, dan mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat menjadi tindakan terbaik dengan menggunakan paradigma penelitian kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual). Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ujian untuk evaluasi individu digunakan untuk mengukur tujuan pembelajaran siswa, dan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berpikir kritis dan tindakan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertemuan ke-4, aktivitas tradisional siswa dan guru memenuhi persyaratan sangat baik dan sangat aktif. Pada pertemuan ke-4, 93% tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terpenuhi dengan cara konvensional. Temuan ini menyiratkan bahwa penerapan model

investigasi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam mata kuliah sains serta kemampuan berpikir kritis guru dan siswa.

**Kata kunci:** berpikir kritis; hasil belajar; problem based learning; savi (somatic; auditory; visual; intellectual); dan group investigation

## **PENDAHULUAN**

Negara seperti Indonesia sangat menghargai mutu pendidikan karena menganggap pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi yang lebih baik. Ranah emosi, kognitif, dan psikomotorik merupakan tiga ranah pengembangan yang harus dimasukkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan konten sains, dengan mencapai keseimbangan kompetensi sesuai dengan Kurikulum 2013. Pembelajaran sains di sekolah dasar lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada anak-anak sehingga mereka dapat menerapkan teori ke dalam situasi dunia nyata selain mempelajarinya. Menurut Widani dkk. (2019) pendidikan sains di sekolah dasar membantu meningkatkan pemikiran ilmiah siswa. Sikap siswa terhadap sains dapat dibentuk dengan melibatkan mereka dalam debat, eksperimen, permainan peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Ketika mempelajari topik sains di sekolah dasar, penting bagi siswa yang berpikir kritis untuk dapat mengevaluasi dan mengidentifikasi pekerjaan mereka sendiri.

Untuk membangun keterampilan yang diperlukan dalam menyelidiki dan memahami dunia alam dari perspektif ilmiah, sekolah sangat menekankan pada pengalaman belajar langsung di kelas sains. Tujuannya adalah agar penelitian dapat mengatasi masalah aktual dalam kehidupan sehari-hari guna memenuhi tuntutan masyarakat. Kehati-hatian harus dilakukan saat menerapkan ilmu pengetahuan untuk menghindari dampak buruk terhadap lingkungan. Pendidikan sains di tingkat sekolah dasar dan madrasah aliyah diharapkan dapat memberikan penekanan kuat pada pembelajaran saling tema (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat). Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan siswa informasi dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk mengintegrasikan ide-ide ilmiah dan kompetensi kerja dengan benar untuk penciptaan dan perancangan kreasi artistik. (Hisbullah & Selvi, 2018).

Siswa sekolah dasar perlu diajarkan berbagai keterampilan selain menciptakan proses pembelajaran yang memenuhi tujuan. Kompetensi yang dibutuhkan untuk menavigasi abad globalisasi ini secara umum disebut sebagai enam C: kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang paling penting dalam dunia kerja di era globalisasi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk. (2019) yang menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan berpikir kritis kepada anak-anak untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Peningkatan kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Setelah belajar hingga

tingkat penguasaan pengetahuan tertentu dengan menggunakan alat ukur berupa penilaian yang dinyatakan dalam kata-kata, huruf, atau angka, keberhasilan belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa. (Afridati, 2018).

Siswa hanya memperhatikan penjelasan guru karena guru tetap menjadi pusat proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri berkurang karena pembelajaran sains di kelas masih bersifat repetitif dan menekankan pada hafalan fakta. Kesimpulan ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti SDN Lokrawa. Memahami materi yang diajarkan kepada siswa hanya salah satu aspek dari hafalan. Terjadi penurunan kemampuan siswa dalam mempelajari dan memahami ide-ide ilmiah. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Karena tidak diberi kesempatan dan sebagian siswa malu atau takut melakukan kesalahan saat mengemukakan pendapat, siswa menjadi kurang mampu memberikan komentar baik secara lisan maupun tertulis, yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritisnya. Ketidakmampuan siswa untuk mempelajari dan memahami materi sains telah mencegah mereka mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan tujuan pembelajaran di kelas sains, guru harus kreatif. Salah satu taktik yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa memahami mata pelajaran yang diajarkan adalah dengan memilih pelajaran yang menarik. Para peneliti berharap dapat menciptakan pendekatan yang meningkatkan tujuan akademis dan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan uraian sebelumnya. Secara khusus, strategi ini akan menggunakan model pembelajaran yang menarik yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa sambil mempertahankan sifat lugas dari gagasan ceramah sains. Paradigma pembelajaran *group investigation*, pembelajaran berbasis proyek, dan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) semuanya dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini.

PBL, yang juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, merupakan metode pengajaran yang direkomendasikan karena membuat siswa memanfaatkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan mereka sendiri. PBL bertujuan untuk menawarkan tantangan yang nyata dan otentik. Dengan membantu siswa dalam mempelajari dan memahami konsep dan hal-hal ilmiah, guru dapat mendorong keingintahuan alami mereka. Dorong siswa untuk menggunakan keterampilan proses investigasi mereka guna memastikan bahwa mereka terlibat secara aktif dan langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah, menurut Darmadi (2017), merupakan strategi pengajaran yang menggunakan tantangan kontekstual untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar. Siswa menghadapi masalah nyata secara berkelompok di kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Semua indra digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dalam model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual). Pendekatan pembelajaran SAVI memiliki keuntungan positif. Pembelajaran konstruktivis bertujuan untuk menghasilkan pemahaman baru dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyajikan pekerjaan mereka dalam lingkungan dunia nyata (Metroyadi et al., 2019). Meskipun paradigma pembelajaran SAVI dapat membantu

siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, paradigma ini juga memerlukan pengalaman dalam memotivasi siswa untuk belajar, membantu mereka dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan menumbuhkan lingkungan di mana mereka merasa bebas untuk menyuarakan pikiran mereka. Yang terpenting, model tersebut membuat perbedaan yang sangat jelas dan bertujuan untuk mengakomodasi semua jenis pelajar. Kelincahan dan perhatian siswa juga dapat ditingkatkan oleh paradigma pembelajaran SAVI dengan menggunakan strategi pembelajaran fisik, auditori, dan intelektual. (Ariani dkk., 2020).

Model pembelajaran Group Investigation merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar seperti buku, perpustakaan, atau internet untuk mengeksplorasi dan mencari informasi atau bahan yang akan dipelajari secara berkelompok (Kurniasih, 2018). Melalui pendekatan ini, siswa akan aktif belajar, mencari informasi yang relevan, dan tentunya mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajar mandiri yang berkontribusi terhadap perluasan pengetahuan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi, membuat kesimpulan, dan menyusun pikirannya. (Wicaksono, B., dkk, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya; Andeline et al. (2023) menemukan bahwa penerapan strategi PBL di kelas dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian Yestiliana (2023), siswa sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan menggunakan paradigma SAVI. Menurut penelitian Susanti et al. (2019), paradigma pembelajaran GI membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan memungkinkan mereka bekerja sama dalam cara yang menarik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan oleh akademisi. Penelitian tindakan kelas atau PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan berbagai masalah pembelajaran dan meningkatkan lingkungan serta hasil pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, guru melakukan penelitian tindakan kelas ini melalui observasi reflektif atau refleksi terhadap proses pembelajaran (Syafaruddin et al., 2019). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan (*doing*), pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tentang materi siklus air untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah dilakukan terhadap 14 siswa kelas V SDN Lokrawa Barito Kuala pada semester II tahun ajaran 2023–2024 (5 laki-laki dan 9 perempuan). Guru wali kelas mengajar di kelas V sekaligus bertindak sebagai pengamat. Data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini.

Menggunakan lembar observasi dengan delapan fitur untuk guru dan siswa, data kualitatif diekstraksi dari hasil kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek pendekatan guru berikut ini dikaji: memperlihatkan permasalahan kepada siswa melalui video

instruksional; membantu mereka menentukan dan mengatur tugas-tugas yang relevan; mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok berbeda; membimbing mereka ketika melakukan penelitian; mengundang setiap kelompok untuk menyampaikan temuan mereka; mengharuskan siswa untuk menyelesaikan penilaian individual; menyusun pelajaran bersama; mengevaluasi proses pembelajaran dengan menanggapi hasil-hasilnya; dan, terakhir, melakukan refleksi terhadap siswa. Aktivitas siswa dalam membuat masalah, mendefinisikan dan menyusun tugas pembelajaran, membentuk kelompok yang beragam, melakukan penyelidikan, menyajikan temuan mereka, melakukan penilaian individu, menyimpulkan pembelajaran, menawarkan tanggapan, dan melakukan refleksi adalah faktor siswa yang diperiksa.

Statistik yang dapat diukur adalah capaian pembelajaran konten IPA siswa kelas V SDN Lokrawa Barito Kuala dengan menggunakan metode Problem Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group Investigation. Tes evaluasi hasil belajar siswa yang diberikan pada setiap pertemuan memberikan penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa tersebut.

Penelitian dinilai berhasil dan masuk dalam kategori sangat baik apabila indikator keberhasilan aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini memperoleh skor 26–32. Penelitian dinilai bermanfaat apabila siswa memperoleh skor antara 26 dan 32 pada kategori aktif dan sangat aktif, dengan persentase  $\geq 80\%$ . Selain itu, capaian pembelajaran siswa dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor minimal 70 untuk setiap capaian pembelajaran individu. Apabila persentase siswa yang memperoleh skor minimal 80% dengan skor minimal 70 adalah  $\geq 80\%$ , maka capaian pembelajaran secara keseluruhan juga dinyatakan berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan guru yang menggunakan model group investigation, SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual), dan pembelajaran berbasis masalah diteliti dalam penelitian ini. Tabel berikut ditampilkan selama setiap konferensi.

**Table 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru**

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	23	Baik
II	29	Sangat Baik
III	30	Sangat Baik
IV	31	Sangat Baik

Dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran Problem Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group Investigation, keterlibatan guru dalam pembelajaran sains pada topik siklus air meningkat pada setiap pertemuan. Guru memperoleh skor 31 dengan kriteria sangat baik pada pertemuan terakhir. Hal ini dikarenakan instruktur menggunakan lembar observasi

untuk mendokumentasikan temuan dari observasi dan melakukan penyesuaian pada setiap sesi. Sinyal pada lembar observasi yang belum digunakan secara maksimal telah diisi oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa hingga pertemuan IV, guru telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik.

**Table 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa**

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	50%	Sebagian Siswa Sangat Aktif
II	64%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
III	79%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
IV	93%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Dampak dari refleksi dan perbaikan guru telah menghasilkan peningkatan aktivitas siswa dan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada pertemuan terakhir, aktivitas siswa pada konten IPA materi siklus air kelas V di SDN Lokrawa Barito Kuala meningkat menjadi 93%, memenuhi kriteria sangat aktif. Hal ini dicapai dengan menggabungkan metode pembelajaran Group Investigation, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual), dan Problem Based Learning.

**Table 3. Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	57%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
II	72%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
III	79%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
IV	93%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil

Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi muatan IPA materi siklus air kelas V SDN Lokrawa Barito Kuala mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya hingga memperoleh persentase 93% pada pertemuan terakhir, memenuhi kriteria hampir seluruh siswa tergolong sangat terampil. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan gabungan model pembelajaran Problem Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group Investigation. Hal ini dikarenakan sebagai hasil penyesuaian dan umpan balik guru, partisipasi siswa mengalami peningkatan dan kini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan.

**Table 4. Persentase Hasil Belajar Pertemuan I, II, III, dan IV**

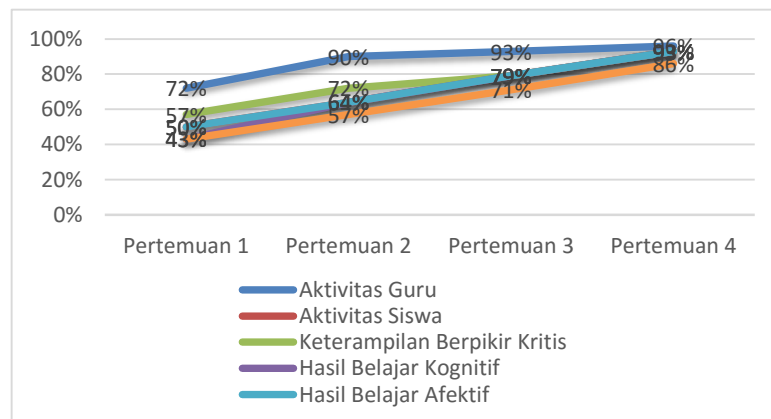
Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Pertemuan	Ranah		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
I	43%	50%	43%
II	64%	64%	57%

III	79%	79%	71%
IV	93%	93%	86%

Tabel 4 menyajikan proporsi capaian pembelajaran pada pertemuan I, II, III, dan IV. Pada pertemuan I, II, III, dan IV, siswa dengan gaya belajar klasikal memiliki capaian pembelajaran kognitif sebesar 43%, 64%, 79%, dan 93%. Sebanyak 93% siswa terdaftar yang memperoleh nilai minimal 70 menunjukkan bahwa indikasi keberhasilan pembelajaran kognitif telah tercapai berdasarkan capaian tersebut. Pada pertemuan I, siswa mencapai pembelajaran emosional sebesar 50%, pada pertemuan II sebesar 64%, pada pertemuan III, dan pada pertemuan IV sebesar 93%. Dengan keberhasilan tersebut, capaian pembelajaran afektif dikatakan tuntas, yang ditunjukkan dengan capaian indikator keberhasilan pembelajaran afektif sebesar 93%. Capaian siswa pada pembelajaran psikomotorik sebesar 43% pada pertemuan pertama, 57% pada pertemuan kedua, 71% pada pertemuan ketiga, dan 86% pada pertemuan keempat. Dari capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran psikomotorik telah memenuhi indikator keberhasilannya sebesar 83%. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan refleksi guru menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Meningkatnya partisipasi siswa menyebabkan kriteria keberhasilan peneliti terpenuhi, dan pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Grafik berikut menunjukkan perkembangan aktivitas instruktur, hasil pembelajaran siswa, dan kemampuan berpikir kritis dari pertemuan I hingga IV. Grafik di bawah ini mengilustrasikan hal tersebut.



**Gambar 1** Grafik Kecenderungan Faktor yang diteliti Pertemuan I, II, III, dan IV

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Seperti yang dapat dilihat pada gambar terlampir, setiap komponen—aktivitas guru, aktivitas siswa, berpikir kritis, dan capaian pembelajaran—meningkat dari pertemuan I hingga pertemuan IV. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dikatakan bahwa siswa menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik apabila guru menyelesaikannya dengan cara yang paling efektif. Capaian pembelajaran siswa juga dipengaruhi oleh partisipasi mereka di kelas. Siswa akan belajar lebih efektif apabila

mereka lebih banyak berpartisipasi dalam proses pendidikan. Hasil belajar afektif dan psikomotorik akan meningkat seiring dengan capaian pembelajaran kognitif siswa. Berdasarkan statistik tersebut, 93% siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 70$ , sesuai dengan indikator keberhasilan peneliti untuk capaian pembelajaran siswa.

Siswa kelas V SDN Lokrawa Barito Kuala telah menunjukkan peningkatan aktivitas, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar ketika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group Investigation pada materi siklus air dalam mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil pengamatan tindakan siswa selama proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran oleh guru, dan hasil belajar siswa.

Kecenderungan guru untuk lebih terlibat di kelas bergantung pada seberapa baik mereka memilih metodologi pembelajaran yang tepat, bagaimana mereka menyajikan informasi yang akan mereka ajarkan, dan bagaimana mereka menggunakan media untuk membantu pengajaran mereka. Menurut Metroyadi dkk., faktor kunci dalam menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas dan pada hasil belajar siswa adalah peran guru. Untuk memfasilitasi pembelajaran dan memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai rencana di kelas pada tahun 2019, guru sangat penting.

Hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Prastitasari dkk. (2022) bahwa penentu utama mutu pendidikan adalah proses pembelajaran. Guru dalam situasi ini harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang mengesankan sekaligus berhasil. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Karena instruktur merupakan pelaku utama dalam peningkatan mutu pendidikan, mereka perlu memperhatikan detail terkecil sekalipun agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan kompeten. Kemampuan memahami berbagai konsep ilmiah yang memengaruhi peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan secara umum dikenal sebagai kompetensi guru. (Rini & Sari, 2020).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk suatu kelas mengharuskan guru untuk mempertimbangkan kualitas setiap siswa. Kunci keberhasilan penerapan pembelajaran adalah memilih dan mengidentifikasi kombinasi model. Lebih jauh, hal ini diperkuat oleh kinerja guru yang terjadwal (Aslamiah et al. 2019). Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelompok yang dibagi secara heterogen. Dengan bantuan guru, siswa akan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berperan dalam proyek kelompok atau bekerja secara mandiri, memberikan masukan dari berbagai sudut pandang, dan menghargai perbedaan satu sama lain. Seorang guru dapat merancang kurikulum yang akan membangkitkan minat siswa terhadap materi dan mencegah mereka menjadi bosan saat belajar.

Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan memadukan model pembelajaran kooperatif dengan teknik pembelajaran dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan peran guru menjadi pemandu dan jembatan untuk memahami konsep pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga

membantu siswa mengembangkan keterampilannya. Kombinasi model tersebut mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sambil bersenang-senang, aktif bertanya, berdiskusi dalam kelompok, mengerjakan proyek, serta terlatih menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dan mengemukakan pendapat dari setiap siswa selama proses pembelajaran. (Novitawati, 2015).

Keberhasilan dalam peningkatan taraf aktivitas, pembinaan kemampuan berpikir kritis, dan peningkatan capaian pembelajaran siswa tidak dapat dipisahkan dari adanya keseimbangan antara aktivitas guru dan siswa yang memengaruhi aktivitas siswa agar terjalin komunikasi dan kerja sama yang efektif serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwanti & Indah (2022) bahwa aktivitas yang dipimpin oleh siswa dan guru akan memengaruhi proses pembelajaran. Guru dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung pembelajaran. Pembelajaran menjadi menarik dalam suasana seperti itu, dan anak-anak akan menyerap informasi lebih cepat. Hasilnya, akan ada korelasi yang signifikan antara kinerja guru dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Agusta & Pratiwi (2020), yang menunjukkan bahwa guru perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran agar dapat menerapkan pembelajaran yang sistematis dan mencapai hasil pembelajaran yang memenuhi harapan.

Menurut Suriansyah (2017), pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan pendekatan Project Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group investigation. Siswa akan memperoleh manfaat dari hal ini dengan memiliki pengetahuan dan hasil pembelajaran yang lebih baik ketika menyelesaikan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Menggabungkan strategi-strategi ini akan meningkatkan proyek kelompok, mendorong partisipasi siswa, dan mendorong berbagi ide dan sudut pandang.

Adanya kegiatan guru yang dilaksanakan secara maksimal oleh guru akan memengaruhi upaya peningkatan capaian pembelajaran. Hal ini dikarenakan perubahan kegiatan siswa selama pembelajaran di kelas dapat memengaruhi capaian pembelajaran siswa. Kegiatan yang mendorong partisipasi dan kreativitas siswa di kelas dapat meningkatkan capaian pembelajaran dan menumbuhkan perkembangan psikomotorik siswa. Contoh kegiatan tersebut antara lain dengan mengajak siswa berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dengan guru, melaksanakan kegiatan proyek, mempresentasikan hasil kerja kelompok, menarik kesimpulan tentang penggunaan bahan ajar, dan melaksanakan tes evaluasi.

Peningkatan capaian pembelajaran berpotensi meningkatkan faktor emosional dan psikomotorik selain aspek kognitif. Capaian hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan komponen afektif. Sedangkan ketelitian siswa saat melakukan kegiatan dan saat presentasi di depan kelas bersama anggota kelompoknya

menunjukkan komponen psikomotorik. Peran instruktur dalam mencapai capaian pembelajaran yang tinggi tidak dapat dipisahkan dari peningkatan capaian pembelajaran. Keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa juga bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Lingkungan belajar yang kooperatif dan kegiatan belajar yang menyenangkan juga merupakan aspek penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat memaksimalkan hasil belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru dapat mendorong kerja sama kelompok dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (Agusta dkk., 2021).



**Gambar 2 Kegiatan Model Problem Based Learning**

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti, 2024



**Gambar 3 Kegiatan Model Group Investigation**

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti, 2024



**Gambar 4 Kegiatan Model SAVI**

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti, 2024

Penelitian menunjukkan bahwa berbagai model pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis masalah, SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual), dan investigasi kelompok, dapat secara efektif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan proyek. Model-model ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan sikap terhadap sains, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman konsep sains, membuat pembelajaran menjadi menarik, dan selaras dengan pengalaman belajar di dunia nyata. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ditingkatkan oleh masing-masing variabel ini. Pendekatan pembelajaran yang lebih terarah akan meningkatkan tujuan pembelajaran siswa dan meningkatkan retensi dan pemahaman informasi mereka. Latihan-latihan ini dapat membantu kegiatan belajar siswa memiliki tujuan yang lebih besar.

Penelitian yang memanfaatkan model Problem Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group Investigation (Andeline 2023; Yestiliana 2023; Susanti 2019) mendukung keberhasilan penelitian ini. Jika dibandingkan dengan sebelum diterapkannya model project-based learning, penerapan model problem-based learning dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa capaian dan aktivitas belajar siswa meningkat. Serupa dengan hal tersebut, penggunaan paradigma pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan, kegembiraan, dan kenyamanan siswa, yang akan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Terakhir, untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, pendekatan Group Investigation dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran dalam suasana yang hidup dan tidak monoton.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi pembelajaran, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sains mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya tingkat aktivitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan memenuhi standar "sangat baik", guru sains kelas V SDN Lokrawa Barito Kuala dapat menerapkan model Problem Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group Investigation dalam pembelajaran sains mereka. Selain itu, terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam bidang-bidang seperti perumusan masalah, penentuan dan penyusunan tugas pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, investigasi, penyajian temuan, evaluasi individu, simpulan pembelajaran, tanggapan, dan refleksi. Kriteria individu untuk kegiatan-kegiatan ini telah mencapai skor 26–32 dengan kriteria "sangat aktif", dibandingkan dengan 93% tradisional untuk kriteria yang sama. Mencapai level "sangat baik" dapat memfasilitasi penerapan teknik berpikir kritis dalam mata pelajaran sains. Dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), dan Group investigation, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan ajar yang akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang pengaruh kalor terhadap suhu dan perubahan wujud benda. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada konten IPA materi siklus air, yang memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar

95% dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 70$ .

#### **SARAN**

Ada beberapa saran dari setelah peneliti melakukan penelitian yaitu:

1. Disarankan bagi peneliti masa depan untuk memperluas topik penelitian ini dengan memasukkan karakteristik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Mengingat banyaknya jumlah mahasiswa di program studi lain, peneliti masa depan sebaiknya memperluas objek penelitian agar temuan penelitian ini dapat diterapkan secara lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afridati. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Matematika Materi Barisan Bilangan dan Deret melalui Penggunaan Pendekatan CTL bagi Siswa Kelas IXA Semester Gasal SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Pendidikan Empirisme*, 6.
- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Developing Blended Learning Model Martapura to Improve Soft and Social Skills.
- Agusta, A. R., SURIANSYAH, A., Hayati, R., & Nurkhalis, M. (2021). *International Journal of Social Science And Human Research Learning Model Gawi Sabumi Based on Local Wisdom to Improve Student's High Order Thinking Skills and Multiple Intelligence on Elementary School*. 3269-3283.
- Ariani, Y., Helsa, Y., & Ahmad, S. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aslamiah, Amelia, R., & Qausar, M. L. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Muatan IPA dengan Kombinasi Model Inkuiri Terbimbing (It), Mind Mapping (Mm), dan Course Review Horay (Crh) pada Siswa Kelas IV SDN Kelayan Selatan 9 Banjarmasin. 107-116.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hisbullah., & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Kurniasih. (2018). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Shalihah, M. (2019). Implementasi Kombinasi Model Pembelajaran Think, Pairs And Share (Tps), Cooperative Script Dan Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN Kelayan Timur 12 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 151-165.
- Novitawati., & Elyanor, H. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Konsep Energi Panas dan Bunyi melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Make A Match dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas IV SDN Seberang Mesjid Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 10(2).
- Prastitasari, H., Jumadi, Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). Penggunaan Model Pairing untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar pada Materi Geometri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11.

- Purwanti, R., & Indah, &. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Pemberian Tugas dan Media Bahan Alam. *Jurnal inovasi*, 2(3).
- Rini, T. P. W., & Sari, D. (2022). Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru melalui Bimbingan Teknis Pembuatan Instrumen Penilaian Berbasis High Order Thinking Skill. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(3).
- Suriansyah, A. (2017). Australian Journal Of Basic And Implementation of The Total Quality Management Model to Support Quality of Work Cultures at Primary School Teacher Education Programs in Lambung Mangkurat University Indonesia. 179-186.
- Susanti, E., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Tinggi. *Jurnal Utile*, 123-133. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT>
- Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) dan Think Pair Share (Tps) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika UPGRIS Semarang*, 8(2).
- Widani, N. K., Sudana, D. N., & Agustina, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dan Sikap. *Journal of Education Technology*, 15-21. doi:<https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17959>